UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Jejaring Perusahaan Apotek Swasta Eropa di Jawa, 1885-1942
Tirta Faridh Firdaus, Dr. Bahaâ€™ Uddin, S. S., M. Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Di Jawa pada masa kolonial Belanda, praktik kefarmasian Barat menunjukkan corak yang berbeda dari praktik kefarmasian di negeri Belanda sendiri. Sebagian besar apotek tidak dimiliki oleh apoteker perorangan, melainkan oleh perusahaan-perusahaan yang membangun jaringan cabang apotek-apoteknya di berbagai kota, sebuah pola kepemilikan yang masih jarang dibahas secara khusus dalam kajian sejarah farmasi sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada lima perusahaan apotek yang paling menonjol di Jawa, yaitu Rathkamp & Co., J. van Gorkom & Co., BAVOSTA, de Gedeh, dan de Salamander, untuk melihat bagaimana profil, pertumbuhan, dan pola persebaran jaringan mereka dari tahun 1885 hingga 1942.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, dengan tahapan pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, hingga penulisan sejarah. Sumber primer yang digunakan meliputi surat kabar sezaman, seperti *Java-bode*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Locomotief*, dan *Soerabaijasch Handelsblad*; majalah farmasi *Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*; serta dokumen resmi kolonial seperti *Staatsblad* dan *Koloniaal Verslag*. Sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, tesis, dan ensiklopedia yang relevan dengan sejarah farmasi di Indonesia masa kolonial. Pendekatan kualitatif dipakai untuk memahami secara mendalam profil, pertumbuhan, dan persebaran jaringan kelima perusahaan apotek di tiga wilayah Jawa, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Penelitian ini menemukan bahwa kelima perusahaan punya karakteristik dan cara ekspansi yang berbeda-beda. Rathkamp & Co. mengalami ekspansi paling besar, dengan jaringan hingga 13 cabang yang tersebar merata di Jawa Barat, Tengah, dan Timur, lewat cara yang agresif, yaitu membuka cabang baru sekaligus mengakuisisi apotek yang sudah ada. J. van Gorkom & Co. memulai ekspansinya paling awal di antara kelima perusahaan, yaitu pada 1885, dengan pola bertahap dari Yogyakarta, lalu ke beberapa kota di Jawa Tengah, kemudian ke Jawa Barat, dan akhirnya ke Jawa Timur. BAVOSTA dan de Gedeh cenderung terbatas di Jawa Barat saja, sehingga sifatnya lebih regional. Sementara itu, de Salamander punya pola yang unik karena memulai usahanya dari Jawa Timur, yaitu Surabaya dan Mojokerto, sebelum mendirikan cabang di Cirebon, meskipun jaringannya tidak bertahan lama. Secara keseluruhan, ekspansi jaringan perusahaan apotek di Jawa tidak lepas dari meningkatnya penggunaan obat Barat, kebijakan ekonomi liberal pemerintah kolonial, serta permintaan dari konsumen berbagai kalangan, seperti orang Eropa, Tionghoa, dan elite pribumi, sementara masyarakat lapisan bawah tetap lebih banyak mengandalkan pengobatan tradisional.

Kata Kunci: Apotek, Farmasi, Perusahaan, Jejaring, Hindia Belanda, Jawa, Rathkamp, van Gorkom, BAVOSTA, de Gedeh, de Salamander.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Jejaring Perusahaan Apotek Swasta Eropa di Jawa, 1885-1942
Tirta Faridh Firdaus, Dr. Bahaâ€™ Uddin, S. S., M. Hum.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

In colonial Java, Western pharmaceutical practice took on a character quite different from that of the Netherlands itself. Most pharmacies were not owned by individual pharmacists, but by companies that built networks of branches across various cities, an ownership pattern that has rarely been discussed in depth in previous studies on the history of pharmacy. This study focuses on the five most prominent pharmacy companies in Java, namely Rathkamp & Co., J. van Gorkom & Co., BAVOSTA, de Gedeh, and de Salamander, to examine their profiles, growth, and the spatial distribution patterns of their networks from 1885 to 1942.

This study employs the historical method, consisting of source collection, source criticism, interpretation, and historical writing. The primary sources used include contemporary newspapers, such as *Java-bode*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Locomotief*, and *Soerabaijasch Handelsblad*; the pharmaceutical magazine *Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië*; and official colonial documents such as the *Staatsblad* and *Koloniaal Verslag*. Secondary sources consist of books, journal articles, theses, and encyclopedias relevant to the history of pharmacy in colonial Indonesia. A qualitative approach is applied to gain an in-depth understanding of the profiles, growth, and network distribution of the five pharmacy companies across three regions of Java, namely West Java, Central Java, and East Java.

This study finds that the five companies each had distinct characteristics and expansion strategies. Rathkamp & Co. underwent the most extensive expansion, building a network of up to 13 branches spread evenly across West, Central, and East Java, through an aggressive approach that combined opening new branches with acquiring existing pharmacies. J. van Gorkom & Co. began expanding earliest among the five companies, in 1885, following a gradual pattern that started in Yogyakarta, moved to several cities in Central Java, then to West Java, and finally to East Java. BAVOSTA and de Gedeh remained confined to West Java, making their operations more regional in nature. Meanwhile, de Salamander followed a unique pattern, beginning its business in East Java, in Surabaya and Mojokerto, before establishing a branch in Cirebon, although its network did not last long. Overall, the expansion of pharmacy company networks in Java cannot be separated from the growing use of Western medicine, the colonial government's liberal economic policy, and demand from consumers across various groups, including Europeans, Chinese, and the native elite, while the lower classes continued to rely mainly on traditional medicine.

Keywords: Pharmacy, Pharmaceutical, Company, Networking, Dutch East Indies, Java, Rathkamp, van Gorkom, BAVOSTA, de Gedeh, de Salamander.